

## BAB 2

# LINGKUNGAN HIDUP DALAM DESAWARNANA: SEBUAH SIMBOLISME RELIGI



Mu'jizah

### A. PENDAHULUAN

*Desawarnana* atau yang lebih dikenal dengan *Negarakertagama* adalah salah satu karya adiluhung dari Jawa. Cerita *Desawarnana* ini terdapat dalam beberapa naskah, salah satunya naskah lontar yang berjudul *Kakawin Desawarnana uthawi Nagarakertagama* yang disunting oleh Riana (2009). Karya yang ditulis oleh Empu Prapanca ini mengisahkan peristiwa yang berasal dari abad ke-13–14 masa kejayaan Majapahit.

Kerajaan Majapahit berlokasi di Trowulan, Jawa Timur. Hingga saat ini, situs-situsnya masih terawat baik dan memperlihatkan peta lokasi Kerajaan Majapahit pada masanya yang masih beragama Hindu-Buddha. Majapahit adalah kerajaan besar yang mengalami masa keemasannya pada tahun 1334 sampai dengan 1389. Pada masa itu, Kerajaan Majapahit dipimpin oleh Hayam Wuruk yang dikenal juga dengan nama Sri Rajasanagara.

---

Mu'jizah

Badan Riset dan Inovasi Nasional, e-mail: mujizah555@gmail.com

© 2023 Erlis Nur Mujiningsih, Purwaningsih, dan Mu'jizah  
Mu'jizah. (2023). Lingkungan Hidup dalam *Desawarnana*: Sebuah Simbolisme Religi.  
Dalam E. N. Mujiningsih, Purwaningsih, & Mu'jizah (Ed.), *Sastra dan Ekologi* (11–27).  
Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.304.c599 ISBN: 978-623-8052-96-7

Raja tersebut adalah raja besar yang kelahirannya disambut oleh gempa bumi di Pabanyu dan meletusnya Gunung Kelud. Kebesaran itu didukung oleh Gajah Mada yang menjadi mahapatihnya. Pasangan penguasa ini sangat terkenal dan pada kekuasaan mereka inilah Kerajaan Majapahit mengalami masa keemasan. Kekuasaannya tersebar luas di Nusantara (Ricklefs, 2005). Salah satu bukti kejayaannya adalah kerajaan ini dapat menguasai Kerajaan Sriwijaya.

Naskah *Negarakertagama* ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya tak benda dunia yang berasal dari Indonesia oleh UNESCO. Naskah ini sangat layak mendapat reputasi tinggi sebab karya ini memperlihatkan keunggulan, salah satu di antaranya pengungkapan pesan melalui simbol. Simbol adalah representasi konvensional dari suatu objek, fungsi, atau proses. Simbol juga merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, terutama mewakili objek material yang mewakili sesuatu yang abstrak (Noth, 1995).

Simbol yang digunakan sebagian besar berkaitan dengan konteks cerita yang berada pada masa agama Buddha dan Hindu. Kedua agama ini sangat dekat dengan alam dan lingkungan hidup. Lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia dan terjadi hubungan timbal balik antara mereka. Dalam agama Buddha dan Hindu, alam dianggap sebagai makhluk hidup yang mempunyai kekuatan, disucikan, dan dijaga sehingga alam sangat terpelihara kelestariannya.

Berkaitan dengan hal itu, dalam artikel ini dibahas bagaimana representasi alam dan lingkungan hidup dalam *Desawarnana*. Tujuannya menggali pengetahuan tentang alam dan lingkungan hidup yang terekam dalam karya sastra adiluhung tersebut. Pembahasan lingkungan hidup dalam sastra merupakan sebuah analisis ekologi kritik (ekokritik) yang memfokuskan pada pembahasan latar atau ruang dan waktu cerita atau *topos* dan *chronos*, kehadiran ruang sebagai tempat (alam) dan hubungan antara individu dan ruang yang menjadi tempat mereka tumbuh. Hal itu dapat diketahui dari penggambaran kota, tempat-tempat religi, dan lingkungan alam yang dijadikan inti analisis (Peraldo, 2016).

Ruang atau alam dan lingkungan yang menjadi latar cerita dalam *Desawarnana* digambarkan dengan baik dan indah. Alam ditata rapi sehingga pemandangannya sangat indah dan sempurna. Ketika membaca karya ini, kita seakan diajak berwisata alam ke sebuah kerajaan besar pada masa lalu yang indah dan megah bagai sebuah dongeng.

Raja yang memerintah di *Desawarnana* adalah Hayam Wuruk, seorang titisan dewata adil. Pada masa kekuasaannya, alam dikelola dengan baik. Dia sangat memperhatikan lingkungan hidupnya, termasuk kesejahteraan rakyat. Rakyat yang dipimpinnya berada di hampir seluruh tanah Jawa dan Nusantara. Di wilayah kekuasaannya, hubungan antara manusia dan Tuhan, manusia dan manusia, serta manusia dan lingkungan alam digambarkan dengan sangat harmonis.

Tata ruang yang digambarkan berupa taman dan lingkungannya, berisi aneka bunga yang indah berwarna-warni. Tidak hanya taman, tetapi juga tempat ibadah dan tempat tinggal manusia, seperti istana, rumah, tempat peristirahatan (tetirah), pura, candi, dan lainnya, ditata dengan sempurna. Dengan penyajian seperti itu, *Desawarnana* sangat layak dijadikan sumber penelitian dalam pembahasan ekologi, yakni hubungan timbal balik makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya, seperti flora dan fauna. Dalam karya ini, alam dan lingkungan hidupnya direpresentasikan sebagai bagian kehidupan manusia yang harus dilestarikan.

Pembahasan lingkungan alam dalam *Desawarnana* ini sangat bermanfaat sebagai bahan pelajaran bagi manusia Indonesia saat ini yang sudah mulai mengabaikan kelestarian alamnya. Pembakaran hutan dan penggalian kekayaan alam dieksplorasi tanpa memikirkan lagi kerusakannya pada masa yang akan datang. Oleh sebab itu, banjir, kebakaran hutan, dan kerusakan lingkungan tidak dapat dikendalikan. Dalam hal seperti itu, *Desawarnana* memberikan pelajaran bagaimana cara Kerajaan Majapahit, sebuah kerajaan besar pada masa lalu, mengelola dan melestarikan alam.

Studi atas naskah *Desawarnana* telah banyak dilakukan, di antaranya oleh Mulyana (2006) tentang *Tafsir Sejarah Nagarakertagama*. Pada tahun 2006, Pramudito juga menerbitkan sebuah buku berjudul

*Negarakertagama, Sejarah Tata Pemerintahan dan Peradilan Keraton*. Robson (1995) juga membuat edisi naskah dengan judul *Desawarnana (Negarakratagama)*. Pada tahun 2009, Riana menerbitkan *Kakawin Desa Warnnana uthawi Nagara Krtagama* berdasarkan naskah dari Bali. Topik penelitian ini lebih difokuskan pada edisi dan suntingan serta pembahasan aspek politik, sosial, dan budaya. Naskah *Desawarnana* ini juga pernah digubah menjadi cerita remaja oleh Rivai (2017) dengan judul *Desawarnana: Saduran Kakawin Negarakertagama untuk Bacaan Remaja* yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional. *Desawarnana* atau *Negarakertagama* yang ditulis oleh Prapanca pertama kali ditemukan oleh Brandes pada tahun 1894 di Lombok. Brandes inilah yang memperkenalkan karya adiluhung ini kepada masyarakat luas. Pada tahun 1978, ditemukan lagi empat naskah di Amlapura, Bali.

Perkasa (2012) meneliti keberadaan multiagama pada masa Majapahit, yakni antara agama Hindu dan Buddha serta Islam. Mu'jizah, Purwaningsih, dan Rohim (2019) meneliti naskah tentang Majapahit ini dalam kerangka nasionalisme. Tampaknya pembahasan yang berkaitan dengan kelestarian alam dalam naskah ini belum banyak digali. Sehubungan dengan itulah, dalam artikel ini diteliti kelestarian alam dalam karya tersebut.

Pembahasan dalam artikel ini didasarkan pada naskah *Desawarnana* koleksi Museum Mpu Tantular dengan judul *Kakawin Desa Warnanna uthawi Nagara Krtagama*. Naskah ini ditulis oleh Ida I Dewa Gde Catra, Karangasem, Bali (Riana, 2009, 11). Naskah ini telah dibuat suntingan oleh Riana dengan judul *Kakawin Desa Warnnana uthawi Nagara Krtagama*. Dalam suntingan itu terdapat teks asli berbahasa Jawa Kuna yang sudah dialihaksarakan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hasil suntingan yang merupakan langkah kerja filologi ini dimanfaatkan untuk pendalaman isi sesuai keperluan, yang dalam hal ini adalah menelusuri keindahan alam yang lestari dari naskah tersebut. Metode yang digunakan adalah analisis isi dengan meneliti representasi alam di dalamnya melalui identifikasi, klasifikasi, dan analisis serta interpretasi.

## B. REPRESENTASI DAN SIMBOLISME KELESTARIAN ALAM DALAM *DESAWARNANA*

Dengan membaca *Desawarnana*, kita mendapat banyak pengetahuan, di antaranya cara manusia menghargai lingkungan alam. Dalam cerita yang berlatar di Majapahit pada masa Hayam Wuruk ini, terdapat beberapa konsep agama Buddha dan Hindu yang berkaitan dengan pelestarian alam. Salah satunya adalah konsep ahimsa yang dalam karya ini tidak hanya digambarkan sebagai ajaran, tetapi juga diterapkan dengan maksimal oleh masyarakatnya. Ahimsa adalah sebuah ajaran dalam agama Buddha dan Hindu yang tidak mau atau tidak diperbolehkan membunuh atau mencelakai makhluk hidup. Tarigan (2008) menyatakan bahwa dalam konsep ahimsa, manusia dan bumi adalah kesatuan yang tidak terpisahkan, antara keduanya terjadi hubungan dialektis. Manusia dituntut untuk bertindak ramah terhadap lingkungan. Manusia menggunakan lingkungan dengan memeliharanya secara bersamaan. Penghancuran lingkungan adalah keprihatinan untuk semua orang. Dengan adanya konsep ini, lingkungan alam tempat makhluk hidup terawat dengan baik.

Dalam *Desawarnana*, direpresentasikan cara menjaga alam dengan baik sehingga kehidupan antara manusia dan lingkungan alam sangat harmonis. Harmonisasi itu diketahui dari pengelolaan alam oleh manusia. Bahkan, alam digunakan sebagai simbolisasi kekuatan kosmos. Dalam karya ini, Kerajaan Majapahit sebagai sebuah negara pada masa lalu sangat menghargai alam yang memberinya kehidupan. Masyarakat di kerajaan ini hidupnya makmur dan sejahtera. Lingkungan alam yang menjadi sumber kehidupan mereka dijaga dengan baik; hamparan alam yang indah tersebar di berbagai tempat. Taman-taman tertata rapi. Hutan-hutan terjaga; manusia dan alam hidup harmonis. Alam itu berupa flora dan fauna yang dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk keindahan tata kota dan kerajaan. Kekayaan dan keindahan alam ini disajikan Empu Prapanca, pengarang *Desawarnana*, dalam pemilihan diksi dengan gaya yang khas untuk mengisahkan ceritanya.

Penguasa Majapahit yang dikisahkan dalam karya ini adalah Hayam Wuruk, seorang raja yang hebat. Raja ini didampingi oleh seorang patih yang perkasa, yakni Gajah Mada. Raja Hayam Wuruk bukan raja sembarangan, dia adalah jelmaan dewa, Batara Girinata. Saat kelahirannya, dia disambut oleh alam dengan kekuatannya, seperti gemuruh halilintar, kilat yang bersambungan di langit, gempa, dan hujan debu.

*Ring śākarttu śarēna rakwa ri wijil nṛpati telasinastwaken prtābhū, an garbbhēśwara nātha ring kahuripan wihaga nirana-mānuṣādbhuta. Liṅdhung bhumi ketug hudan hawu gereh kilatawileetaning nabhastala. Guntur tang himawān ri kāpudananang kijana kuhaka māti tan pagap.*

Pada tahun Saka Rttusarena—1256 (1334) lahirlah baginda yang dinobatkan menjadi raja/sejak dalam kandungan di Kahuripan telah ada tanda-tanda baginda orang luar biasa/gempa, bumi berguncang, hujan debu, gemuruh, halilintar, kilat bersambungan di langit/gemuruh suara gunung Kampud bergetar, banyak orang yang hina dan jahat mati tak berdaya.

(Riana, 2009, 4)

Dari apa yang disampaikan oleh Riana tersebut, terlihat bahwa kebesaran alam menyambut kelahiran seorang raja besar di bumi, sementara orang yang tidak baik akan tersiksa dan mati oleh alam yang sedang bergejolak. Penyambutan kelahiran bayi sebagai pertanda akan menjadi orang besar (raja) di bumi seperti itu biasa ditemukan dalam sastra klasik, seperti dalam *Sejarah Melayu* dan *Hikayat Banjar*.

Dalam karya ini, Empu Prapanca menggunakan simbolisme sebagai estetikanya. Simbol-simbol yang digunakan bersumber pada kekayaan alam. Gaya ini dipakai dalam bentuk perbandingan, khususnya metafora dan personifikasi, misalnya untuk melukiskan kebesaran raja digunakan perbandingan antara raja dan matahari. Matahari adalah bintang yang merupakan pusat tata surya, memancarkan panas dan cahaya ke Bumi dan planet-planet lain yang mengedarinya,

sebagian besar kandungannya berupa hidrogen dan helium (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, t.t.). Dalam Cooper (1978, 162–164) dinyatakan bahwa matahari adalah sumber utama kekuatan di alam semesta atau kosmos. Dalam agama Buddha, matahari simbol dari cahaya Buddha. Dalam kepercayaan Cina, matahari adalah *Yang* (pasangan *Yin*), yang bermakna pria yang agung. Dalam Islam, matahari bermakna mata Allah, Maha Tahu.

Pada bagian lain digunakan juga gaya simile. Dalam gaya ini, digunakan perbandingan yang menggunakan kata *bagaikan* dan *seperti*. Pada halaman 18 (Riana, 2009), dinyatakan, “*Sthityang ghrāma sabhumyawāh dhana bangun jala hinaturakenya sakrama*” ... ‘Dari desa-desa dalam wilayah negeri menyerahkan pajak bagaikan air mengalir dipersembahkan menurut aturan.’ Dalam pernyataan itu, digunakan kata bernuansa alam, yakni *air mengalir*. Frasa *air mengalir* digunakan untuk memberikan gambaran pembayaran pajak. Pajak yang diserahkan kepada raja sangat lancar sehingga dinyatakan *bagaikan air yang mengalir*. Perbandingan keduanya dapat mengkonkretkan ide pajak dengan air mengalir. Pajak yang sangat lancar dibayar rakyat itu menggambarkan rasa segan rakyat atas kebesaran raja. Rakyat mematuhi segala perintah dan aturan kerajaan. Air merupakan simbol sumber kehidupan manusia dan kehidupan itu digambarkan mengalir. Raja sebagai penguasa tidak menggunakan secara sembarangan pajak dari rakyat, tetapi menggunakannya untuk membangun “negara” atau Kerajaan Majapahit dan menyejahterakan serta memakmurkan rakyatnya.

Kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Majapahit dapat diketahui dari istana dan tata kota (rumah-rumah) serta taman-taman yang penuh bunga yang disusun rapi. Dalam teks itu dinyatakan, “*Lwir candraruna tanang pura ri tiktā sri phalanopama*” ... ‘Barat bulan matahari istana Majapahit indah tiada taranya, perumahan-perumahan bersinar indah tertata mengelompok amat rapi bagai cahaya bintang. Cahaya bagi kerajaan yang lain terutama Daha’ (Riana, 2009, 42). Pada kutipan itu, digambarkan istana Majapahit yang diibaratkan seperti bulan dan matahari, dua benda alam yang sangat bermanfaat bagi

kehidupan. Dalam bagian itu juga dinyatakan bahwa perumahan-perumahan mengelompok bagai cahaya bintang. Perbandingan yang digunakan dalam bentuk simile dengan menggunakan kata *bagai*. Perbandingannya menggunakan benda-benda alam, yakni *bulan*, *matahari*, dan cahaya *bintang* (*cahaya*) sebagai simbol. Ketiga benda alam ini adalah unsur tata surya yang berada di angkasa yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia.

Dalam Cooper (1978), bulan adalah representasi dari kekuatan kewanitaan dan bermakna ratu surga. Bulan adalah representasi dari sisi gelap alam jagat raya, sedangkan bintang adalah mata atau cahaya pada *cahaya* malam hari. Bintang simbol dari Venus, planet terdekat kedua dari matahari setelah Merkurius. Dalam perbandingan itu, digunakan juga kata *cahaya*. Cahaya adalah sinar terang yang memancar. Cahaya merupakan simbol dari sumber ketuhanan; cahaya bermakna pengaruh baik dari surga untuk bumi.

Perbandingan lainnya yang digunakan adalah perbandingan benda alam. Pada bagian itu, dinyatakan saat raja tiba di Kota Bacok dan mereka bersenang-senang di pantai. Suasana senang itu digambarkan dengan, “Baginda asyik memperhatikan karang yang tersiram gelombang berpancaran ibarat hujan” (Riana, 2009, 86). Dalam metafora itu, digunakan perbandingan antara karang yang tersiram gelombang dan hujan. Dalam perbandingan itu digunakan kata *ibarat* yang maknanya ‘seumpama’. Adanya kata tersebut merupakan simile yang padat. Karang terbuat dari batu kapur di laut dan karang adalah tempat binatang laut hidup. Karang itu diumpamakan seperti hujan. Karang dan hujan merupakan gambaran alam yang menjadi sumber kehidupan bagi makhluk.

Dalam *Desawarnana*, alam tidak hanya digunakan sebagai sarana estetika dalam gaya pengungkapan, tetapi juga digunakan untuk melukiskan kebesaran kosmos dan keindahan jagat raya. Kebesaran dan keindahan alam itu tampak digambarkan pada saat Raja Hayam Wuruk mengadakan lawatan ke berbagai wilayah kekuasaannya, seperti Jajawa (panggilan untuk tanah Jawa), Padameyan, dan Cungggrang. Di tiga daerah itu, Raja Hayam Wuruk menikmati keindahan alam



dengan menelusuri hutan yang rindang dan mendatangi pertapaan para pujangga di lereng gunung yang suci. Dari pertapaan itu, raja melihat jurang-jurang yang dalam dan sangat memesona. Keindahan itu dikisahkan dengan terperinci dalam kakawin yang disusun Empu Prapanca (Riana, 2009, 225–226). Setelah puas menikmati keindahan alam, pagi harinya kereta disiapkan untuk berangkat menyusuri kaki gunung menuju ke barat. Dalam bagian ini, hutan, gunung, lereng, dan jurang merupakan bagian dari alam yang menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit.

Keseluruhan alam dalam kekuasaan Raja Majapahit sangat dipelihara. Beberapa daerah lain yang disebutkan juga di antaranya Blitar, Lumajang, Suraya, dan Kasogatan. Blitar hingga kini masih dengan nama yang sama. Daerah ini merupakan tempat kelahiran Presiden Soekarno. Blitar, dalam Riana (2009, 62), dinyatakan sebagai daerah yang berbukit-bukit serta sangat permai dan Lumajang adalah tempat wisata raja. Di sini baginda menikmati keindahan alam. Jika raja ingin tamasya ke Lumajang, raja menggunakan kereta berhias. Bukan hanya raja saja yang berada dalam rombongan itu, melainkan pejabat-pejabat Majapahit, seperti menteri, pendeta raja, dan pujangga.

Kereta adalah kendaraan kerajaan. Dalam *Desawarnana*, kereta juga digunakan untuk meninjau lawatan ke wilayah kekuasaan raja. Kereta dihias dengan aneka bunga yang memperlihatkan kedekatannya dengan alam. Pada bagian lain (Riana, 2009, 71), digambarkan beratus-ratus kereta berjalan berimpitan dan kereta-kereta itu dihias dengan indah. Kereta Pajang bergambar lukisan matahari yang indah. Kereta Baginda Lasem bergambar lembu putih gemerlapan. Raja Daha, keretanya mengilat dengan motif *gringsing lobheng lewih*. Kereta Maharaja Majapahit yang termegah adalah kereta Raja Hayam Wuruk yang digambar dengan buah maja dan kain *gringsing lobheng lewih* merah berhias lukisan emas. Kereta lainnya berhias emas ratna mutu manikam yang gemerlap cahayanya.

Dalam gambaran itu terlihat bahwa hiasan yang direkatkan di kereta adalah benda alam dan tanaman terpilih, yakni tanaman dengan simbol-simbol bermakna. Benda-benda itu adalah benda alam yang

penting, seperti matahari, emas, ratna mutu manikam, dan lembu putih. Emas adalah simbol dari matahari. Dalam agama Buddha, emas adalah cahaya, sedangkan ratna mutu manikam merupakan sejenis batu permata yang paling murni, yakni berlian. Jenis batu permata ini simbol dari hati; matahari dan bulan, cahaya dan panas. Permata ini juga simbol dari jejak pengetahuan atau kebenaran yang tersembunyi. Sementara itu, lembu dalam agama Hindu adalah binatang sakral, simbol dari kesuburan sebab sapi memberikan susu. Sapi juga simbol dari ibu yang hebat (Cooper, 1978, 42, 89). Simbol-simbol yang digunakan ini semua berkaitan dengan alam dengan beragam fungsinya yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia.

Benda alam lain yang menarik dalam cerita ini adalah penyebutan buah maja. Buah maja, dalam bahasa Latin disebut *Aegle marmelos* Correa, adalah tumbuhan yang termasuk rumpun jeruk-jerukan. Tumbuhan ini termasuk pohon keras yang daunnya mudah luruh. Tanaman ini biasanya dibudidayakan di pekarangan tanpa perawatan dan buahnya bisa dipanen. Keberadaan buah maja di kerajaan Majapahit mempunyai kisah tersendiri. Pada waktu membangun wilayah itu, ada anak buah kerajaan yang memakan buah maja. Kebetulan buah yang dimakan itu terasa pahit, lalu dikatakan *pahit, pahit*. Oleh sebab itu, kerajaan tersebut dinamai *Majapahit* (Munandar, 2008).

Tempat lain yang menjadi tempat wisata raja adalah Suraya, pada Riana (2009, 68, 80) dinyatakan Suraya sengaja disinggahi raja ketika raja melawat ke Blitar dan Lumajang. Pada bagian itu dinyatakan bahwa Suraya berdekatan dengan Waru yang letaknya tidak jauh dari pantai. Di situ terdapat biara Buddha (*bhatara kuti*), tempat pemujaan untuk memuliakan Batara Buddha Gautama. Tempat lainnya yang disebutkan indah adalah Kasogatan, wilayah peladangan yang menghasilkan bahan makanan. Tempat ini sudah digunakan sebagai lumbung padi sejak zaman dahulu kala.

Dalam perjalanan itu, sang raja juga puas melihat kondisi negaranya. Sepanjang perjalanan diperlihatkan keberadaan sebuah kota yang tertata rapi dengan keindahan alam yang menakjubkan. “Pemandangan bagaikan rumah berleret dari ujung lautan/pagar rumah

berjenis-jenis, halamannya luas bagaikan pulau tampak dari jauh/jalan berlapis, permadani indah tampak bergoyang diterpa ombak/dibuat Sang Hyang Sura Dhikara bagi persiapan menyambut kedatangan baginda raja” (Riana, 2009, 96). Romantisme alam sangat indah itu digambarkan dengan terperinci pada bagian ini, seperti rumah berjajar (berleret) di ujung lautan, jalan berlapis, dan permadani bergoyang diterpa ombak. Keindahan alam itu dapat dinikmati pembaca dan pembaca seakan-akan berada dalam rombongan baginda dan turut menyaksikan keindahan gambaran alam tersebut.

Gambaran alam yang indah rupanya merata di bumi Majapahit sebab lingkungannya tertata rapi juga di istana, perkemahan, pesangrahan, rumah, candi, dan pertapaan. Tumbuh-tumbuhan, bunga, dan hutan terpelihara dengan baik. Dalam cerita itu digambarkan istana yang bangunan dan tamannya ditata dengan rapi, tembok istana terbuat dari batu bata merah dan batu itu ditata rapi sebagai dekorasi yang indah. Temboknya tinggi dan kokoh. Di pintu barat terdapat pura *waktra* yang menghadap ke lapangan luas. Lapangan itu dilingkari aliran air parit yang dalam. Di dekat parit itu terdapat pohon beringin dengan akar yang menjuntai menyerupai kaki. Di situ juga berjajar pohon bodhi yang ditata dengan berbagai ragam bentuk. Di dekat pohon bodhi itu terdapat tempat para petugas yang berganti-ganti menjaga keamanan balairung istana (Riana, 2009, 22). Pura sebagai tempat ibadah ditanami dengan pohon bodhi. Pohon ini nama Latinnya adalah *Ficus religiosa* L. dari suku ara-araan atau Moraceae.

Pohon ini dikenal dalam agama Buddha sebagai tempat Buddha Gautama bersemedi dan mencapai pencerahan. Pohon ini dipandang suci oleh penganut agama Hindu dan Buddha. Dengan adanya pohon bodhi di situ berarti perhatian masyarakat pada lingkungan sangat tinggi. Pohon yang bermakna bagi agama ditanam di dekat tempat peribadatan.

Dekatnya istana dan rumah ibadat merupakan tata kota tradisional. Penataan ini mencerminkan Kerajaan Majapahit sebagai sebuah kerajaan bermartabat. Pada halaman 25 (Riana, 2009) dinyatakan

bahwa ruangan istana ditata dengan rapi penuh ukiran dan taman bunga yang bermekaran. Pada bagian lain, di salah satu bagian tempat tinggal para kesatria, terdapat pohon angsoka. Di bawah pohon inilah para kesatria menunggu jika ingin menghadap baginda. Sementara itu, Witana, singgasana raja dihias indah dan istana itu diibaratkan seperti surgaloka di kahyangan. Di sisi lain di istana itu tumbuh semarak aneka bunga, seperti teratai, cempaka, dan pohon bunga lainnya. Pada bagian lain terdapat taman yang pohon cemaranya bertebaran dan pohon itu melambai-lambai ketika ditiup angin. Di situ tumbuh juga pohon kelapa gading, pohon pinang, dan bambu gading.

Dalam taman istana itu, kita masih menemukan beberapa jenis tanaman, seperti pohon bodhi, cemara, pohon pinang, dan bambu gading; tanaman-tanaman itu tumbuh di taman yang sakral. Di samping itu, di taman itu ditemukan juga aneka bunga, seperti angsoka, cempaka, dan teratai. Tanaman ini merupakan simbol bermakna. Teratai atau lotus adalah tanaman suci dalam agama Buddha. Dalam salah satu patung Buddha, terdapat gambar Buddha duduk di atas lotus. Lotus dalam agama Buddha merupakan simbol dari air purba, potensi dunia nyata yang manusia hidup di dalamnya. Dalam agama Hindu, bunga ini simbol dari alam semesta yang pasif; bentuk tertinggi atau aspek bumi (Cooper, 1978, 101). Simbol-simbol makna tersembunyi ini mengandung arti yang dalam pada ajaran Hindu dan Buddha tentang kebesaran alam.

Tidak hanya istana dengan aneka tanaman sakral yang indah, tetapi juga rumah-rumah penduduk ditata rapi sehingga indah dalam pandangan mata. Hal yang sama juga terlihat pada candi dan pertapaan yang menjadi tempat peribadatan juga tertata dengan indah. Candi pada masa Majapahit ditata sangat rapi dan cantik. Gapura bagian luar dan tembok serta bangunannya semua indah. Di dalamnya ditata penuh bunga dengan pohon nagasari yang sedang berbunga. Di tempat itu terlihat para wanita gembira merangkai bunga. Karena penataan candi yang indah, candi itu diibaratkan seperti surga turun ke dunia.

Di samping istana, rumah, dan candi, tempat tamasya di Kerajaan Majapahit juga digambarkan dengan indah. Salah satunya adalah tempat tamasya yang ada di Bureng. Di tempat itu terdapat “telaga airnya menyembur jernih membiru/ di tengah-tengah candi di kelilingi batu yang ditata/ di tepinya banyak bangunan serta berbagai ragam bunga/ menjadi tujuan orang bertamasya selalu memuaskan pengunjung” (Riana, 2009, 139). Tempat tamasya lainnya adalah Telaga Pahanyangan. Di dekat tempat itu sering digunakan untuk perkemahan, tempat menginap raja dan rombongan. Perkemahan didirikan di tengah ladang. Jika sore datang, sekitar pukul 5 sore, pemandangan alamnya berupa sinar matahari yang mulai diselimuti kabut hitam.

Pemandangan alam yang tidak kalah indahnya adalah waktu baginda melintasi Banasara dan Sangkan Adoh, di perbatasan kota, di sepanjang jalan, di halaman-halaman penuh dengan gajah, kuda, dan pedati. Di beberapa bagian terlihat juga kerbau, banteng, dan para pejalan kaki. Di tempat itu terlihat manusia dan binatang hidup dengan harmonis. Pada jalan menuju pulang, pemandangan yang dilalui juga sama indahnya.

Gambaran keindahan ini dikisahkan pada perjalanan raja dari Sapang menuju Pawijungan. Pemandangannya berupa jurang yang menurun dan melintasi persawahan. Sisi lainnya di Kamirahan terdapat pantai yang berombak karena daerah itu terletak di pinggir pantai. Pada saat baginda sampai di Dampar, raja berjalan-jalan di tepi laut dan berjalan kaki ke timur menyusuri pesisir yang datar dan berhenti di tepi telaga yang penuh dengan teratai yang sedang berbunga, bahkan baginda asyik memandangi dasar danau yang tampak jelas karena airnya jernih. Di kejernihan air itu tampak gerak-gerik udang. Pada bagian itu dinyatakan “Tak terlukiskan keindahan air danau itu melambai-lambai ke laut/ danau dilewati baginda menuju Wedi, guntur tersembunyi di tepi jalan” (Riana, 2009, 82–84). Tampaknya alam yang lestari itu berkaitan erat dengan kebijakan Kerajaan Majapahit dalam perlindungan alam. Kebijakan itu dinyatakan dalam perundang-undangan Majapahit. Barang siapa membakar padi di

ladang, tidak pandang besar kecilnya harus membayar padi lima kali lipat kepada pemiliknya ditambah dengan denda dua laksa kepada raja yang berkuasa (Mulyana, 2006).

Di samping semua itu, dalam *Desawarnana* juga terdapat konsep unik dalam ajaran agama Hindu-Buddha tentang reinkarnasi. Reinkarnasi berkaitan dengan jiwa yang hidup kembali dalam wujud yang berbeda. Wujud itu kembali ke dunia sesuai dengan perbuatan seseorang. Sebuah reinkarnasi berhenti jika seseorang sudah mencapai nirwana, kesadaran agung, dan moksa dengan Tuhan. Reinkarnasi seperti itu dipercaya dalam agama Hindu dan kepercayaan ini berbeda sedikit dengan agama Buddha yang memercayai adanya karma. Dalam reinkarnasi agama Buddha, dipercaya tentang karma, yakni seseorang yang baik akan hidup kembali dengan wujud yang baik dan seseorang yang jahat akan hidup kembali dalam wujud jahat. Dalam agama ini dipercaya bahwa dewa turun ke bumi untuk melaksanakan cuci dosa atau jiwa/atma sehingga dapat moksa dan bersatu dengan brahmana (Edward, 1996). Kepercayaan ini juga direpresentasikan dalam *Desawarnana*, dalam salah satu dialog antarbinatang.

Adalah benar terhadap Sang Tri Paksa Trdi Siwa Budha/sebaiknya kita melarikan diri atau mengikuti jadi pendeta/tetapi kalian bila dijumpai oleh raja berburu/hanya menunggu mati serahkan nyawamu jangan ragu-ragu//sebab raja berkuasa menghilangkan nyawa semua makhluk/Bhatara Siwa menjelma sebagai raja yang berkuasa/pasti hilang segala dosa yang mati terbunuh olehnya/lebih utama daripada menerjunkan diri ke dalam danau// ... bila berjumpa pada raja jelas aku menyerahkan nyawaku/tak akan lahir kembali sebagai binatang merupakan hasil terbunuh oleh bliau// (Riana, 2009, 199–201).

Diskusi itu terjadi pada saat raja dan rombongan akan berburu di hutan Dandaka. Hutan itu adalah hutan rimba yang amat berbahaya, pepohonannya lebat dan karena lebatnya langit tidak terlihat. Di hutan itu hidup berbagai binatang yang merelakan dirinya diburu oleh raja. Binatang yang disebut di antaranya sapi, lembu, babi, kijang, banteng, landak, kancil, biawak, kera, kucing, badak, serigala, dan harimau.

Binatang-binatang itu hidup aman di hutan dan yang menjadi pemimpin mereka adalah harimau.

Binatang-binatang tersebut dalam kutipan yang telah disampaikan, layaknya manusia, mempunyai kepercayaan pada aturan agama, di antaranya Syiwa-Buddha yang mempunyai kepercayaan tentang harmonisasi hidup dengan binatang. Mereka mempunyai kepercayaan pada Syiwa-Buddha tentang mematuhi raja sebagai jelmaan Bhatara Siwa. Raja harus ditaati dan mereka rela menyerahkan diri diburu raja. Mereka percaya jika mereka mati dibunuh dalam menyerahkan nyawa, semua dosa mereka hilang. Kematian itu lebih mulia. Dengan begitu, hidup mereka akan bahagia dalam nirwana dan moksa sehingga mereka akan mengalami kesempurnaan hidup.

### C. PENUTUP

Pembahasan lingkungan alam dalam *Desawarnana* ditemui beberapa hal penting. Lingkungan alam dalam naskah ini dianggap sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama di Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit sebagai kerajaan besar yang kekuasaannya sangat luas di Nusantara dan mempunyai martabat tinggi. Pihak kerajaan sangat peduli dengan kesejahteraan rakyatnya. Kesejahteraan itu direpresentasikan juga dengan lingkungan alam yang terjaga.

Menjaga lingkungan adalah bagian dari ajaran agama Hindu dan Buddha yang dianut oleh masyarakat pada masa itu. Salah satunya adalah ajaran ahimsa. Dalam ajaran itu, diajarkan tentang larangan membunuh atau mencelakai makhluk hidup. Makhluk termasuk flora dan fauna yang menjadi bagian dalam lingkungan alam. Lingkungan alam dijaga dan ditata dengan rapi, baik lingkungan istana, rumah, maupun tempat peribadatan. Hutan dan tempat wisata yang sering dikunjungi raja juga dijaga dengan baik.

Ajaran lainnya yang menarik dalam karya ini adalah konsep reinkarnasi. Para binatang bersedia mati terbunuh dalam perburuan raja karena raja adalah jelmaan Dewa Syiwa. Jika mereka merelakan mati di tangan raja, berarti mereka mati di tangan dewa yang akan

mengantarkan mereka pada reinkarnasi sempurna. Dalam reinkarnasi itu, mereka menjelma menjadi manusia berderajat mulia. Dengan peristiwa ini terlihat bahwa ada hubungan timbal balik antara binatang, manusia, dan alam.

Sebagai penghormatan pada lingkungan alam, pengarang karya ini, Empu Prapanca, banyak menggunakan simbol alam sebagai gaya estetikanya. Hal itu dapat diketahui dalam diksi yang digunakan. Lingkungan alam dijadikan simbol-simbol bermakna. Lingkungan alam adalah unsur kosmos, seperti bintang, bulan, dan matahari. Benda-benda alam lain yang bermakna tinggi juga menjadi bagian itu, seperti emas dan permata. Aneka tumbuhan, seperti lotus dan aneka bunga-bunga banyak digunakan sebagai simbol.

Lingkungan alam yang direpresentasikan dalam karya ini benar-benar dipelihara dengan baik. Semua benda yang berkaitan dengan lingkungan alam ditata dengan rapi sehingga suasana alamnya dapat dinikmati dengan indah. Keindahan dan pemeliharaan lingkungan alam ini mencerminkan derajat kerajaan Majapahit yang tinggi. Kerajaan ini layak sebagai kerajaan besar karena kesejahteraan rakyat dan keindahan lingkungan dijaga dan ditata dengan sempurna.

## REFERENSI

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (t.t.). Matahari. *KBBI daring*. Diakses pada 10 Juli, 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/matahari>
- Cooper, J. C. (1978). *An illustrated encyclopaedia of traditional symbols*. Thames & Hudson.
- Edwards, P. (1996). *Reincarnation: A critical examination*. Prometheus Books.
- Mu'jizah, Purwaningsih, & Rohim. (2019). *Rintisan kebangsaan dalam manuskrip di Jawa Timur* [Laporan penelitian]. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mulyana, S. (2006). *Negarakertagama dan tafsir sejarahnya*. Bharata Karya Aksara.
- Munandar, A. A. (2008). *Ibu kota Majapahit, masa jaya dan pencapaian*. Komunitas Bambu.



- Noth, W. (1995). *Handbooks of semiotics*. Indiana University Press.
- Peraldo, E. (Ed.). (2016). *Literature and geography: The writing of space throughout history*. Cambridge Scholar Publishing.
- Perkasa, A. (2012). *Orang-orang Tionghoa dan Islam di Majapahit*. Ombak.
- Pramudito, B. (2006). *Kitab Negara Kertagama: Sejarah tata pemerintahan dan peradilan keraton*. Gelombang Pasang.
- Riana, I. K. (2009). *Kakawin desa warnnana uthawi nagara krtagama: Masa keemasan Majapahit*. Kompas.
- Ricklefs, M. C. (2005). *Sejarah Indonesia modern 1200–2004*. Serambi Ilmu Semesta.
- Rivai, M. (2017). *Desawarnana: Saduran kakawin Nagarakertagama untuk bacaan remaja*. Komunitas Bambu.
- Robson, S. (1995). *Desawarnana (Nagarakertagama) by Mpu Prapanca* (Verhandelingen van het Koninklijk Instrituut voor taal-land en Volkenkunde). KITLV Press.
- Tarigan, J. (2008). Lingkungan hidup manusia ahimsa dan transformasi budaya. *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 13(2).

